

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Signaling Theory*

Signaling Theory merupakan teori yang membahas mengenai bagaimana satu perusahaan memberikan sinyal kepada pemakai informasi. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal penting karena informasi pada hakekatnya memberikan keterangan, catatan, atau gambaran yang baik untuk keadaan masa lalu maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan nilai perusahaan. Sukirni (2012) menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal pada pasar sehingga diharapkan dapat membedakan perusahaan yang baik dan buruk.

Signalling Theory menyatakan pengeluaran investasi akan memberikan sinyal positif tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga akan dapat meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Hasnawati, 2005). Brigham dan Houston (2011) juga menyatakan dalam *Signalling Theory* bahwa suatu kenaikan dividen lebih besar dari yang sebelumnya merupakan suatu sinyal kepada investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik di masa yang akan datang.

2. Trade-off Theory

Brigham dan Houston (2011) *trade-off theory* menyatakan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan pada perusahaan. Dalam *trade-off theory* esensi struktur modal dengan tujuan untuk menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan utang. Dengan adanya manfaat lebih besar, tambahan utang masih diperbolehkan. Namun apabila pengorbanan karena penggunaan utang sudah menjauh lebih besar, maka tambahan utang tersebut sudah tidak diperkenankan.

3. Dividend Irrelevant Theory

Modigliani and Miller (1961) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berdampak pada harga saham maupun biaya modal suatu perusahaan, karena nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh laba, bukan pada pembagian laba perusahaan untuk dividen dan sebagian untuk laba ditahan. Perusahaan bisa saja membagikan dividen besar atau kecil asalkan memungkinkan menutup kekurangan dana sumber eksternal. Dampak dari pilihan tersebut sama saja terhadap nilai perusahaan.

4. Pecking order theory

Donaldson memperkenalkan teori ini pertama kali pada tahun 1961, selanjutnya Myers melakukan penelitian penamaan pecking order theory pada tahun 1984. *Pecking order theory* ini menjelaskan mengapa perusahaan

menentukan hierarki sumber dana yang paling banyak diminati pada perusahaan. *Pecking order theory* tersebut menyatakan bahwa:

- a. Perusahaan menyukai pendanaan dari hasil operasi pada perusahaan (internal financing).
- b. Apabila perusahaan memerlukan pendanaan dari luar (eksternal financing), perusahaan akan melakukan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi seperti obligasi dan konversi, baru akhirnya apabila masih belum tercukupi, saham baru akan diterbitkan.

5. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Agency theory ini memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran untuk kepentingannya diri sendiri (*self-interest*) bukan sebagai pihak yang tegas dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham, namun *agency theory* memandang bahwa manajemen tidak dapat dipercaya dalam melakukan tugas sebaik-baik mungkin bagi kepentingan publik pada umumnya atau para pemegang saham.

Menurut Anthony dkk. (2012) Hubungan Agensi ini pada perusahaan ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa dan dalam melaksanakan sesuatu, mewakili wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu perusahaan,

pemegang saham merupakan CEO dan prinsipal adalah agen mereka. dalam menyewa CEO pemegang saham mengharapkan untuk bertindak bagi kepentingan mereka. CEO adalah prinsipal dan manajer unit bisnis adalah agennya dalam tingkat yang lebih rendah.

6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan pendapatan dikurangi beban dan kerugian selama periode pelaporan. Analisis mengenai profitabilitas bagi kreditor dan investor ekuitas sangat penting, karena bagi kreditor laba merupakan sumber pokok pinjaman dan pembayaran bunga. Sedangkan bagi investor ekuitas, laba merupakan salah satu faktor penentu perubahan nilai efek atau nilai perusahaan. Hal yang terpenting bagi perusahaan adalah bagaimana laba tersebut bisa memaksimalkan pemegang saham bukan seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Saidi (2004) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor berinvestasi pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*. Semakin tinggi perusahaan dalam memperoleh laba, maka semakin tinggi juga *return* yang diharapkan investor, sehingga dapat menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

7. Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan ketentuan yang dibuat oleh pihak perusahaan dalam menggunakan dana yang dimilikinya dalam bentuk aset tertentu, dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Nahdiroh, 2013). Pujiati dan Widanar (2009) menyatakan bahwa keputusan investasi merupakan keputusan yang dikeluarkan perusahaan terkait dengan kegiatan perusahaan untuk menyerahkan dana pada masa kini dengan tujuan untuk menghasilkan arus dana masa mendatang dengan jumlah yang lebih tinggi dari yang dikeluarkan pada saat investasi awal, sehingga tujuan perusahaan untuk selalu tumbuh dan berkembang akan terencana dan semakin jelas dalam tujuan tersebut.

8. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan dapat diartikan sebagai keputusan yang berkaitan dengan struktur keuangan perusahaan (*financial structure*). Struktur keuangan perusahaan merupakan komposisi dari keputusan pendanaan yang meliputi yaitu modal sendiri, hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Setiap perusahaan akan mengharapkan adanya struktur modal optimal, yaitu struktur modal yang tujuannya dapat meminimalkan biaya modal (*cost of capital*) dan memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*).

Dalam perusahaan keputusan pendanaan dapat didefinisikan sebagai keputusan yang menyangkut komposisi pendanaan yang dipilih oleh

perusahaan. Suatu perusahaan sumber pendanaan dibagi menjadi dua kategori yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Pendanaan internal dapat diperoleh dari sumber depresiasi dan sumber laba ditahan, sedangkan pendanaan eksternal dapat diperoleh para kreditur atau yang disebut sebagai modal yaitu hutang dari pemilik, peserta, atau pengambil bagian dalam perusahaan. Dalam struktur modal perusahaan proporsi dari penggunaan modal sendiri dan hutang dapat memenuhi kebutuhan dana pada perusahaan.

Terdapat beberapa teori yang berhubungan dengan struktur modal, yaitu *trade-off theory* dan *pecking order theory*. *Trade-off theory* menjelaskan bahwa struktur modal yang optimal dapat di tentukan dengan menyeimbangkan manfaat dari penggunaan hutang sedangkan *pecking order theory* menjelaskan sebuah hirarki dalam pencairan dana menggunakan *internal equity* untuk membayar deviden dan mengimplementasikannya sebagai peluang pertumbuhan suatu perusahaan.

9. Kebijakan Deviden

Dividen adalah proporsi perusahaan memperoleh laba, dengan tujuan laba tersebut dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan. Apabila perusahaan penerbit saham mampu menghasilkan laba yang besar maka ada kemungkinan besar pemegang sahamnya akan mendapatkan hasil keuntungan dalam bentuk dividen yang besar juga. Dividen dapat diartikan oleh perusahaan sebagai pembagian laba kepada para pemegang saham

perusahaan yang sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik pemegang saham perusahaan.

Menurut Husnan (2013) Kebijakan dividen adalah keputusan yang berhubungan dengan penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham dan laba perusahaan tersebut dapat dibagikan sebagai dividen atau laba ditahan untuk diinvestasikan kembali. Kebijakan dividen optimal merupakan kebijakan dividen yang memaksimalkan harga saham perusahaan dan adanya pertumbuhan dimasa depan yang dapat menghasilkan keseimbangan dividen tersebut (Brigham dan Houston, 2011).

10. *Corporate Governance* (CG)

Corporate Governance (CG) yang dimana tidak adanya definisi tunggal. Pada tahun 1992 Cadbury Commite memperkenalkan Istilah *corporate governance* itu sendiri ini yang menggunakan istilah tersebut. Dalam laporan *Cadbury Report* yang mereka terapkan, diseluruh dunia laporan ini dipandang sebagai pengaruh yang menentukan praktek *corporate governance* tersebut. *Corporate Governance* (CG) ini merupakan seperangkat sistem peraturan yang mengatur antara hubungan para pemegang saham, pengelola perusahaan, pengurus perusahaan, pemerintah, pihak kreditur, karyawan, serta kepentingan pemegang internal dan eksternal yang berhubungan dengan hak-hak dan kewajiban yang digunakan untuk mengendalikan perusahaan. Tujuannya untuk menumbuhkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan diperusahaan (*stakeholders*). *Corporate governance* dirancang untuk mengurangi ketidakefisienan kinerja manajemen perusahaan

yang timbul karena moral *hazard*, kesalahan dan pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan perusahaan.

11. Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah salah satu sistem fungsi kontrol yang terdapat di dalam suatu perusahaan. Dalam fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan suatu bentuk praktis dari *agency theory* (teori agensi). Di dalam suatu perusahaan, yang mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengontrolan perilaku oportunistik manajemen dan mengawasi dari principal adalah tugas dewan komisaris. Dewan komisaris yang berkaitan kepentingan principal dan manajer di dalam perusahaan. Dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan karena dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen yang bertugas meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan. Dewan komisaris juga harus mengawasi efektivitas praktik *corporate governance* yang diterapkan pada perseroan, serta melakukan penyesuaian apabila hal tersebut diperlukan.

12. Komite Audit

Komite Audit ini berupa sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu seperti mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal. Effendi (2016) Komite audit seharusnya dapat melakukan komunikasi secara efektif dan efisien kepada komisaris, direksi,

maupun auditor internal dan eksternal. Salah satu fungsi komite audit adalah menghubungkan antara pemegang saham dan dewan komisaris dalam kegiatan pengendalian yang dilaksanakan oleh manajemen, serta auditor internal dan eksternal, salah satu cara untuk menjembatani hubungan antara pemegang saham kepada dewan komisaris dengan melakukan rapat internal secara rutin dengan dewan komisaris dan manajemen.

13. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan apabila perusahaan tersebut dijual maka calon pembeli bersedia membayar nilai jual perusahaan tersebut. Setiap perusahaan pasti akan berusaha untuk memiliki harga saham perusahaan yang tinggi dengan melakukan memaksimalkan nilai perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2012). Menurut Nugroho (2012) Nilai perusahaan adalah nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi *investor* terhadap emiten tertentu, sehingga nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham.

Setiani (2013) menyatakan bahwa dibutuhkan seorang manajer yang mampu untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan nilai perusahaan dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Keputusan investasi adalah Salah satu keputusan keuangan yang harus diambil oleh seorang manajer. Menurut Sartini dan Purbawangsa (2014) mengatakan nilai perusahaan juga dapat mempengaruhi persepsi investor mengenai perusahaan karena nilai perusahaan dianggap mencerminkan kinerja perusahaan. Nilai perusahaan

yang semakin tinggi, akan berdampak terhadap peningkatan kemakmuran yang dicapai para pemegang saham.

B. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.

Profitabilitas yang menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayarkan atau membagikan dividennya, sehingga hal ini berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi maka perusahaan tersebut akan dapat menarik minat investor untuk menanamkan atau menginvestasikan modalnya diperusahaan.

Menurut Saidi (2004) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Dalam perusahaan profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena kemampuan profitabilitas yang memperoleh laba sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang bagus sehingga pihak-pihak investor merespon positif dan harga saham akan meningkat. Hasil penelitian (Ayu Sri dan Ary wirajaya, 2013) dan (Nurhayati, 2013) dapat membuktikan

bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2. Pengaruh Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan.

Pada penelitian (Haruman, 2007) menyatakan bahwa yang meningkatkan nilai perusahaan adalah ketika investasi yang tinggi yang dilakukan oleh perusahaan. Investasi yang tinggi merupakan sinyal perkembangan pendapatan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga sinyal tersebut akan dianggap sebagai *good news* yang nantinya akan mempengaruhi tanggapan investor terhadap kinerja perusahaan yang akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam perusahaan keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dana perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan yang menyangkut keputusan dalam pendanaan yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi. Kegiatan investasi sangat penting karena dalam keputusan investasi untuk mencapai tujuan perusahaan dapat melalui dari kegiatan investasi perusahaan.

Keputusan investasi yang tepat dapat memberikan suatu sinyal positif kepada investor karena menghasilkan kinerja yang optimal pada perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Pernyataan

Ini sesuai dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa pengeluaran keputusan investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan harga saham sebagai indikator untuk meningkatkan nilai perusahaan.

(Prasetyo, 2011) menyatakan bahwa manajer yang menghasilkan keputusan investasi yang tepat, maka aset tersebut yang diinvestasikan akan dapat menghasilkan kinerja yang optimal sehingga dapat memberikan suatu sinyal positif kepada investor yang nantinya akan menghasilkan harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil pada penelitian (Suroto, 2015), (Faridah, 2016), (Widodo, 2016) dapat membuktikan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan dengan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H₂ : Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

3. Pengaruh Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan.

Keputusan pendanaan merupakan keputusan mengenai sumber dana yang akan digunakan oleh perusahaan. Sumber dana perusahaan terbagi dua jenis yaitu sumber dana eksternal dan sumber dana internal. Sumber dana eksternal yang digunakan oleh perusahaan yaitu pada utang dan modal sendiri. Untuk dapat mempengaruhi nilai perusahaan, seorang manajer harus mampu untuk

menentukan menentukan komposisi pendanaan yang maksimal dan juga dapat mempertimbangkan komposisi antara penggunaan utang dengan modal sendiri.

Keputusan pendanaan didefinisikan sebagai keputusan yang menyangkut komposisi pendanaan yang dipilih oleh perusahaan. Suatu perusahaan pendanaan internal dapat diperoleh dari sumber laba ditahan dan depresiasi, sedangkan eksternal pendanaan yang diperoleh dari para kreditur yang disebut hutang dari pemilik. Proporsi dari penggunaan modal sendiri dan hutang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan struktur modal perusahaan.

Menurut *pecking order theory*, mempertimbangkan biaya emisi obligasi lebih rendah harganya dibandingkan harga biaya emisi yang saham baru. Hal ini dikarenakan pengeluaran saham baru akan menurunkan harga saham lama. Sehingga dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang dari pada bentuk modal sendiri. Sedangkan menurut *trade-off theory* menyatakan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan pada perusahaan. Dengan tujuan untuk menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan karena penggunaan utang, namun apabila pengorbanan penggunaan utang sudah menjauh lebih besar maka tambahan utang tersebut sudah tidak diperbolehkan.

Murtini (2008) menyatakan keputusan pendanaan merupakan cara bagaimana perusahaan dapat mendanai kegiatan operasinya secara optimal,

dan juga bagaimana caranya perusahaan mengkomposisikan sumber dana optimal yang harus dipertahankan. Kesimpulan tersebut didukung oleh hasil penelitian (Rizqia et al, 2013) dan (Afzal dan Rohman, 2012) menyatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H₃ : Keputusan Pendanaan Berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan.

4. Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan.

Kebijakan deviden merupakan kebijakan yang berhubungan dengan keputusan perusahaan untuk membagikan keuntungan yang dihasilnya dalam bentuk dividen kepada pemegang saham sebagai laba ditahan untuk investasi di masa yang akan datang (Weston and Copeland, 1999). Kemampuan perusahaan yang memiliki kemampuan untuk membayar dividen dinilai masyarakat sebagai perusahaan yang dapat menguntungkan (Suharli, 2006).

Dalam perusahaan proporsi pembagian laba yang diperoleh perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dapat menikmati keuntungan dalam bentuk deviden yang besar apabila perusahaan penerbit saham tersebut mampu menghasilkan laba yang besar. Dividen diartikan sebagai pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dalam jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik.

Rakhimsah dan Gunawan (2011) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat pembagian dividen yang menjanjikan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi *dividend payout ratio*, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi pula. Hasil penelitian (Ashamu et al, 2012), (Wongso, 2012) dan (Salawu et al, 2012) dapat membuktikan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H₄ : Kebijakan Dividen Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

5. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan.

Dewan komisaris yang berperan sebagai *agent* dalam suatu perusahaan diberi wewenang untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik, namun *agent* tersebut memiliki kepentingan berbeda dengan pemegang saham. Dewan komisaris sebagai sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Dimana sesuai teori agensi teori yang dimana semakin baik jika menurunnya *agency cost* atau sifat individual pada seseorang, yang dimana telah diawasi oleh dewan komisaris, yang akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan menguntungkan perusahaan, maka dari itu

hipotesis pada penelitian ini Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin banyak pemonitor akan semakin baik karena terjadinya konflik semakin rendah dan akhirnya menurunkan *agency cost*. Menurut Stiles dan Taylor (2001) menjelaskan bahwa tingginya proporsi untuk dewan komisaris akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Proporsi komisaris diukur berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris terhadap jumlah total dewan komisaris yang ada. Sehingga kinerja yang diinginkan akan maksimal akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini berlawanan apa yang dikatakan oleh Yawson (2006) bahwa "ketika tingginya proporsi untuk komisaris eksternal maka komisaris eksternal akan memberikan sanksi yang tegas terhadap pekerja yang mengalami penurunan kinerja". Hal ini menjelaskan bahwa dewan komisaris berpikir lebih obyektif dibanding dewan direksi.

Dengan penelitian diatas yang dimana mengarah pada teori keangenan maka dengan tidak adanya sifat individualisme yang akan menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan maka dari itu akan meningkatkan nilai perusahaan maka dari itu hipotesis kelima penelitian ini adalah:

H₅ : Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

6. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan.

Dengan adanya pengawasan yang baik pada kinerja manajemen dalam bidang finansial maupun non finansial yang dilakukan komite audit dengan rutin dan berkala. Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (FCGI, 2008). Dengan dilakukannya rapat dan pengawasan yang rutin maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat maupun para investor baru terhadap perusahaan tersebut. Sehingga akan menarik para investor baru agar mau menginvestasikan ke perusahaan. Hipotesis pada penelitian ini Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

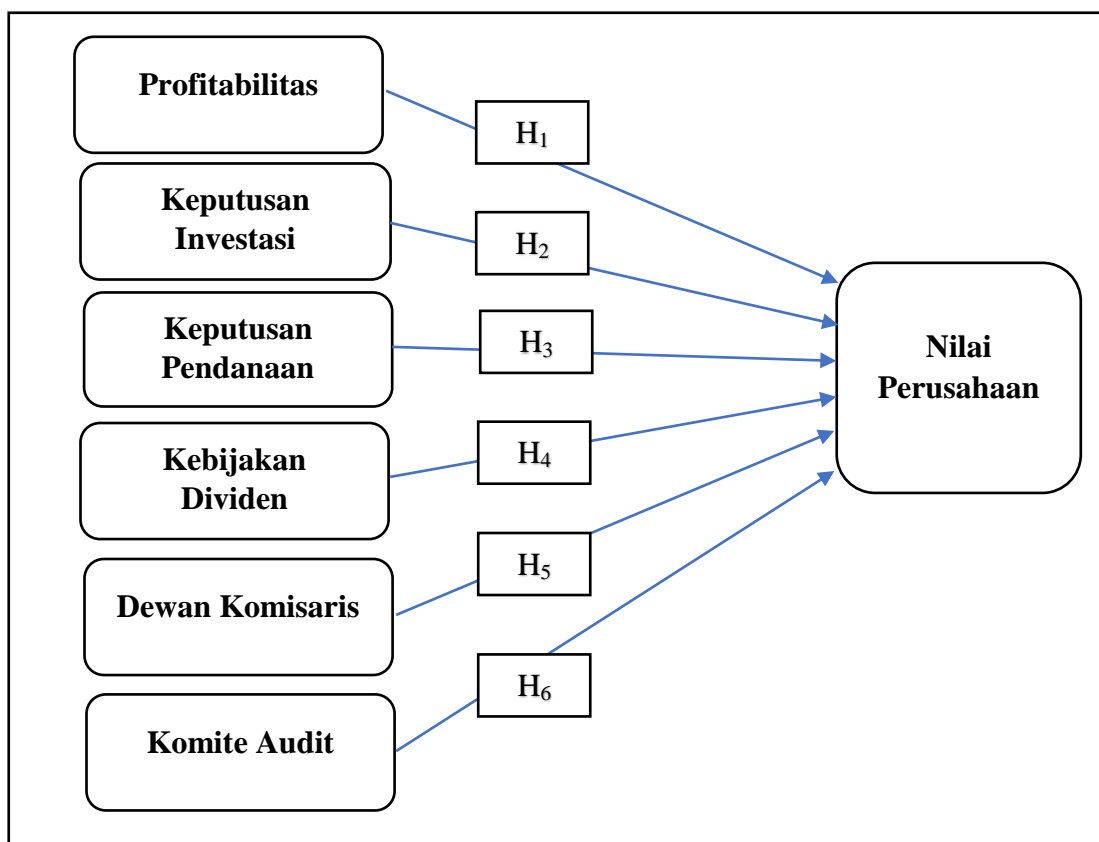
Hasil Penelitian Hariarti dan Rihatiningtyas (2015) mengungkapkan bahwa Komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini disebabkan karena komite audit bukanlah menjadi salah satu faktor penentu untuk meningkatkan efektifitas fungsi komite audit, khususnya yang berhubungan dengan benturan kepentingan, perbuatan yang merugikan perusahaan, dan kecurangan (FCGI, 2008). Frekuensi pertemuan yang tinggi akan menyebabkan intensnya pembicaraan mengenai benturan kepentingan tersebut, sehingga pasar menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan.

Berbeda dengan hasil penelitian Umami (2015) yang menyatakan bahwa Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

karena adanya keberadaan Komite Audit serta fungsinya dalam mengadakan rapat secara periodik dalam mendiskusikan isu-isu signifikan dapat menambah kepercayaan investor untuk menanam saham di perusahaan tersebut. Dari komite audit ini sangat penting karena dengan adanya komite ini maka perusahaan akan selalu di percaya karena selalu adanya pemeriksaan yang dilakukan perusahaan yang dimana akan meningkatkan kepercayaan investor sehingga pada penelitian ini hipotesisnya adalah :

H₆ : Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

C. Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian